

PEMAHAMAN SISWA SMP TERHADAP PELAKSANAAN LAYANAN BELAJAR SOSIAL SEBAGAI PENGAMALAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN

Hery Yanto The¹, Siti Awaliyah²

¹Department of College English, Zhejiang Yuexiu University of Foreign Languages

²Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Malang

Email : herythe@outlook.com¹; awaliyah74@yahoo.com²

Abstrak

Pengintegrasian layanan sosial (*community service*) ke dalam mata pelajaran dalam bentuk layanan belajar sosial (*service learning*) dapat dilakukan melalui mata pelajaran di sekolah seperti mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN). Tujuan dari penelitian ini adalah mengevaluasi pemahaman siswa SMP mengenai potensi pelaksanaan layanan belajar sosial melalui mata pelajaran PPKN di sekolah. Data dikumpulkan melalui survei terhadap 107 siswa di SMPN 1 Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Hasil penelitian menunjukkan, siswa memiliki pemahaman yang sangat baik mengenai manfaat pelaksanaan layanan belajar sosial. Siswa juga yakin dapat melaksanakan layanan belajar sosial jika kegiatan tersebut diintegrasikan dalam pelajaran.

Kata kunci: *layanan belajar sosial, pendidikan kewarganegaraan, nilai sosial*

MIDDLE SCHOOL STUDENTS' UNDERSTANDING OF SERVICE LEARNING AS THE PRACTICE OF PANCASILA AND CIVIC EDUCATION PRINCIPLES

Abstract

Encouraging middle school students to provide community services in the neighborhood and in school is one effective way to make them learn and retain positive social values. The community services can be in the form of integrating service learning projects to a course, such as Civic Education. This study aims at critically evaluating the middle school students' understanding of service learning projects integrating into the Civic Education Course that they have to enroll. Data were collected through a survey of 107 students in SMPN 1 Kalidawir, Tulungagung. The results showed, students have sufficient understanding about the benefits of service learning. Students believe that they can perform the community service as service learning if such activities are integrated into the lesson.

Keywords: *service learning, civic education, social value*

PENDAHULUAN

Pembangunan dan kemajuan terus diusahakan di Indonesia, baik oleh pemerintah maupun lembaga-lembaga sosial di dalam masyarakat. Banyak kemajuan telah dicapai dalam pembangunan infrastruktur, birokrasi dan layanan publik, investasi dan kerjasama luar negeri, aplikasi teknologi dan penyebaran informasi, serta indeks pembangunan manusia (Kementerian PPN, 2017:3-9; Purbalaksiono, 2015:2-4; Maryaningsih, Hermansyah & Savitri, 2014:62-66). Seiring dengan kemajuan di bidang-bidang tersebut, teridentifikasi juga meningkatnya intoleransi di dalam kehidupan bermasyarakat dan menurunnya tingkat kepedulian sosial (Ahnaf et al., 2015:7-73; Asshiddiqie, 2014:3-5). Sebagian warga masyarakat berperilaku tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial, seperti tidak membuang sampah pada tempatnya (Yogiswatin, Kastolani & Sungkawa, 2016), memasang dan membunyikan klakson secara nyaring (Purbaya, 2016), dijadikannya trotoar sebagai tempat berjualan atau lahan parkir (Sidjabat 2016), pelanggaran aturan lalu lintas oleh pengendara bermotor (Susanto & Purba, 204), serta adanya berbagai bentuk persekusi (Kontras, 2017).

Perilaku bertentangan dengan nilai-nilai sosial dapat terjadi karena terjadinya internalisasi perilaku menyimpang oleh lingkungan pergaulan, menurunnya kontrol sosial oleh masyarakat, tidak sempurnanya sosialisasi nilai di lingkungan keluarga, dan belum berhasilnya lembaga pendidikan menjalankan fungsi membentuk karakter dan cara berperilaku sesuai dengan aturan dan nilai-nilai sosial (World Health Organization, 2018:95-99). Teknologi informasi dan komunikasi di satu sisi juga turut berpengaruh dalam menyebarkan perilaku bertentangan dengan nilai-nilai sosial. Keluarga dan lembaga-lembaga kemasyarakatan perlu mengantisipasi penyebaran perilaku negatif dengan menjalan pendidikan yang berfungsi membentuk karakter pribadi sesuai dengan nilai-nilai sosial. Berdasarkan tujuan

pendidikan nasional, karakter-karakter positif sesuai nilai-nilai sosial tersebut mencakup: (1) menjadi manusia yang selalu berpikir baik dan berbaik hati terhadap sesama manusia; (2) mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari; (3) percaya diri, bangga, dan berusaha mengharumkan nama bangsa dan negara melalui perbuatan mulia dan menghargai persamaan derajat antar-manusia (Kementerian Pendidikan Nasional, 2017:7).

Salah satu faktor yang menyebabkan nilai-nilai sosial belum terinternalisasikan dengan baik menjadi karakter positif dalam berperilaku adalah mekanisme belajar mengajar dan penilaian mata pelajaran terlalu memberikan penekanan pada menghafalkan konsep daripada menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat (Barutu, 2017:448-451; Wiranno, 2015:73-80). Kekurangan pada mekanisme belajar mengajar ini perlu diperbaiki sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai. Melibatkan pemelajar dalam kegiatan aktif di masyarakat untuk mengembangkan keterampilan sosial, rasa kemanusiaan yang tinggi, dan kepedulian sosial perlu diintegrasikan di dalam mata pelajaran, termasuk di dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN). Lembaga pendidikan dapat bekerja sama dengan orang tua dan lembaga lain di masyarakat untuk menyediakan tempat dan waktu yang memungkinkan pemelajar melaksanakan layanan belajar sosial (service learning).

Layanan belajar sosial adalah suatu metode yang melibatkan pemelajar dalam mengorganisasi dan melakukan layanan sosial (community service) sesuai dengan kebutuhan lokal sambil dirinya mengembangkan keterampilan akademik (academic skills) dan tanggung jawab sosial (social responsibility) kepada komunitas melalui kegiatan akademik (academic learning) yang dirancang oleh lembaga pendidikan (Furco, 2002:25; Bringle & Harcher, 1995:112-122). Sistem layanan belajar sosial dapat diterapkan di berbagai

bidang ilmu, seperti Pembangunan Masyarakat, Komunikasi, Kesehatan, Sosiologi, Kepemimpinan, dan Kewarganegaraan (Center for Service Learning & Civic Engagement, 2013:10-17).

Layanan belajar sosial dapat dilakukan pada semua tingkatan pendidikan (Ma, Zhu, Nan, & Yu, 2012) dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran pada tingkatan tersebut (Carnicelli & Boluk, 2017: 126). Tujuan pembelajar dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan diselaraskan dengan kebutuhan masyarakat yang dilayani (Billig & Waterman, 2003). Lembaga pendidikan bekerja sama dengan lembaga mitra memfasilitasi pelaksanaan layanan sosial oleh siswa di lapangan (Davidson, Jimenez, Onifade & Hank, 2010). Layanan belajar siswa kemudian diukur dengan mempertimbangkan aspek-aspek sebagai berikut: (1) kebermaknaan layanan yang diberikan kepada pihak yang dilayani, (2) keragaman aktivitas dan kesempatan bagi pemelajar untuk melatih keterampilan dan keahliannya, dan (3) perubahan perilaku positif pada diri pemelajar yang dapat terlihat dari tindakan dan refleksi diri (Kholbry & Daugherty, 2008).

Penelitian-penelitian mengenai layanan sosial (service learning) sudah sangat banyak dilakukan di negara maju seperti Amerika Serikat, namun belum banyak di Indonesia. Universitas Michigan, misalnya memiliki jurnal khusus untuk layanan sosial dan menurunkan salah satu artikel terbaru tahun ini mengenai pentingnya pendidikan berbasis komunitas untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan layanan sosial (Howard, 2019:5). Dalam publikasi terakhir, Universitas North Carolina juga menurunkan 3 artikel hasil penelitian lapangan. Salah satu artikel yang diangkat di dalam jurnal ini adalah pentingnya menjangkau pendapat dari komunitas untuk menerapkan model layanan sosial yang tepat (Davis, Cronley, Beamon, and Madden, 2019: 146). Artikel-artikel pada jurnal tersebut hampir sebagian besar didasarkan pada data layanan sosial yang

dikumpulkan di lapangan. Sementara di Indonesia, kegiatan layanan sosial masih disajikan dalam bentuk wacana dan belum banyak dilakukan pengumpulan data lapangan untuk menunjukkan manfaat dari penerapan dan pelaksanaannya. Oleh sebab itu penelitian ini mencoba menjembatani kekurangan penelitian-penelitian di bidang layanan belajar sosial di Indonesia yang didasarkan pada data dari lapangan di mana kegiatan layanan tersebut akan diterapkan. Data lapangan ini juga sekaligus menunjukkan bahwa pengumpulan pendapat mengenai layanan belajar sosial tidak hanya bisa dilakukan melalui orang dewasa seperti pada penelitian Davis dkk (2019), tetapi juga dapat diterapkan pada pelaksana layanan sosial usia muda.

Penerapan layanan belajar sosial yang dilakukan pada usia muda diyakini oleh peneliti dapat mempengaruhi perkembangan karakter dan perilaku yang lebih baik pada diri pemelajar ketika menjadi dewasa. Penelitian ini dilandasi oleh argumen tersebut dan peneliti ini mencoba menelusuri potensi pelaksanaan layanan belajar sosial oleh siswa pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Eksplorasi pendapat dari siswa SMP yang didasarkan pada data melalui penyebaran angket di lapangan merupakan aspek terpenting di dalam penelitian ini untuk menjawab tujuan penelitian ini yang belum dilakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Penetapan lokasi di Indonesia dan khususnya di Jawa Timur juga merupakan aspek penting lain yang belum banyak dieksplorasi pada penelitian mengenai layanan sosial di Indonesia. Tujuan penelitian adalah mengevaluasi pemahaman siswa SMP mengenai potensi pelaksanaan layanan belajar sosial melalui mata pelajaran PPKN di sekolah. Penelitian dilakukan dalam bentuk studi kasus pada SMPN 1 Kalidawir di Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur.

METODE

Penelitian ini merupakan penelusuran ulang terhadap data yang diperoleh dari

penelitian sebelumnya yang belum dapat dipublikasikan karena keterbatasan ruang dan tempat yang tersedia untuk penulisan laporan. Sebelum penelitian ini dilakukan, pada penelitian sebelumnya, peneliti telah melakukan analisis kebutuhan dan potensi pelaksanaan layanan belajar sosial pada tiga SMP di Jawa Timur (Wiyono, Awaliyah, The & Prantiasih, 2014). SMP Negeri 1 Kalidawir dijadikan fokus untuk kajian khusus dan lebih mendalam pada penelitian ini karena melalui analisis kebutuhan dan potensi tersebut ditemukan bahwa siswa pada sekolah ini memiliki aktivitas-aktivitas di luar sekolah yang sudah berjalan dan selaras dengan layanan belajar sosial. Analisis data yang diperoleh secara khusus di SMP Negeri 1 Kalidawir sangat penting untuk dilakukan melalui penelitian ini karena dapat dijadikan sebagai acuan untuk pengembangan layanan belajar sosial di wilayah-wilayah lain di Indonesia yang memiliki karakteristik siswa mirip dengan karakteristik siswa di lokasi penelitian ini.

Jenis Penelitian

Mengacu pada data yang terkumpul dan akan dijadikan sebagai landasan untuk analisis dan mencapai tujuan penelitian, penelitian ini memiliki kecenderungan bersifat kuantitatif. Data hasil penelitian disajikan terutama dalam bentuk angka-angka bermakna yang telah diringkaskan dalam tabel dan grafik yang disertai dengan interpretasi hasil berdasarkan landasan teori dan pendekatan statistik deskripsi. Metode statistik deskripsi yang digunakan terdiri dari analisis frekuensi, analisis frekuensi relatif (persentase), dan tendensi sentral data (maksimum, minimum, dan rata-rata).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelusuran ulang data tabulasi angket dilakukan oleh peneliti pada bulan Juli sampai dengan September 2017. Tabulasi angket penelitian telah selesai dilaksanakan pada awal tahun 2014 yang disertai dengan pelaporan hasil analisis kebutuhan dan potensi pelaksanaan layanan belajar sosial pada tiga SMP di Jawa Timur (Wiyono, Awaliyah, The & Prantiasih, 2014).

Komponen angket yang ditelusuri kembali dikumpulkan di lokasi penelitian dalam rangkaian keseluruhan kegiatan lapangan selama tiga bulan dari Mei sampai dengan akhir Juli 2014. Ketiga lokasi penelitian tersebut adalah Kalidawir, Pasuruan dan Malang di Jawa Timur. Pada tulisan ini, data yang ditelusuri kembali adalah komponen pada kuisisioner yang disebar di Kalidawir. Pengumpulan data angket di Kalidawir dilakukan sebanyak tiga kali di lokasi selama bulan Juni 2014. Pada kunjungan pertama, peneliti berhasil mengumpulkan data dari seluruh siswa. Kunjungan kedua dan ketiga dilakukan untuk mengumpulkan data dari guru. Data yang ditelusuri kembali pada penelitian ini adalah seluruh data yang diperoleh dari siswa pada kunjungan pertama di awal bulan Juni 2014.

Target/Subjek Penelitian

Sampel untuk penelitian ini ditetapkan dengan menggunakan sampel acak. Pemilihan sampel siswa secara acak dibantu oleh pihak sekolah. Target dari penelitian adalah 100 siswa, dan pihak sekolah menentukan secara acak sebanyak 3 kelas untuk dijadikan sampel. Persebaran siswa untuk setiap kelas adalah 37, 35, dan 35 siswa. Jumlah sampel dengan demikian secara keseluruhan adalah 107 siswa

Prosedur

Kedua peneliti dibantu oleh tiga mahasiswa mendatangi setiap kelas yang dijadikan sampel dan membagikan angket untuk diisi oleh siswa. Pengisian angket dipandu secara langsung oleh peneliti dan mahasiswa yang mendampingi peneliti di lapangan.

Sebelum mengisi angket, siswa terlebih dahulu diberi penjelasan mengenai istilah layanan belajar sosial (service learning). Penjelasan tersebut juga dicantumkan pada kuisisioner setelah judul. Kepada siswa, layanan belajar sosial dijelaskan sebagai “kegiatan pada pelajaran yang bertujuan membantu orang lain”. Penjelasan istilah tersebut dilakukan oleh pengumpul data (peneliti dan mahasiswa

yang membantu peneliti). Penjelasan juga disertai dengan contoh. Siswa diberitahu bahwa pendapat mereka akan digunakan untuk membuat pelajaran PPKN menjadi lebih baik. Siswa dapat bertanya kepada pengumpul data jika ada pertanyaan yang tidak dimengerti atau kurang mereka pahami pada saat mereka mengisi kuisisioner.

Angket diperiksa kelengkapan jawabannya sebelum dikumpulkan dari siswa. Sebagai kompensasi pengisian kuisisioner, siswa diberi hadiah berupa kue-kue, air mineral, dan alat tulis setelah selesai mengisi angket

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini terutama merupakan pendapat siswa berdasarkan pemahamannya mengenai layanan sosial yang telah dan dapat dilakukannya. Data dikumpulkan melalui penyebaran angket yang terdiri atas tiga jenis pertanyaan. Komponen pertama dari angket terdiri atas 23 pertanyaan yang disusun dengan menggunakan Skala Likert. Bagian kedua terdiri dari tiga pertanyaan dengan pilihan tertutup dan bagian terakhir terdapat 27 pertanyaan dengan pilihan semi-terbuka. Pada penelitian ini, data yang digunakan adalah hasil dari tiga pertanyaan tertutup untuk mengetahui kondisi demografis siswa dan delapan dari 27 pertanyaan semi-terbuka. Kedelapan pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan urutan pertama sampai kedelapan dan bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai layanan belajar sosial.

Teknik Analisis Data

Sebelum melakukan tabulasi data, kedua peneliti membuat daftar koding untuk mempermudah tabulasi pernyataan yang ada

pada angket menjadi angka. Penggunaan angka dalam tabulasi juga akan mempermudah perhitungan frekuensi. Daftar koding pertama-tama dibuat sendiri-sendiri oleh peneliti dan kemudian divalidasi bersama dengan bantuan satu asisten penelitian untuk memperoleh daftar koding akhir yang digunakan untuk melakukan tabulasi data. Tabulasi data dilakukan dengan bantuan Excel oleh peneliti pertama yang kemudian diperiksa kembali ketetapanannya oleh peneliti kedua dan asisten penelitian. Menggunakan fungsi-fungsi perhitungan pada Excel, kemudian data diolah dan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Data yang disajikan tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan disertai dengan interpretasi dalam bentuk naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

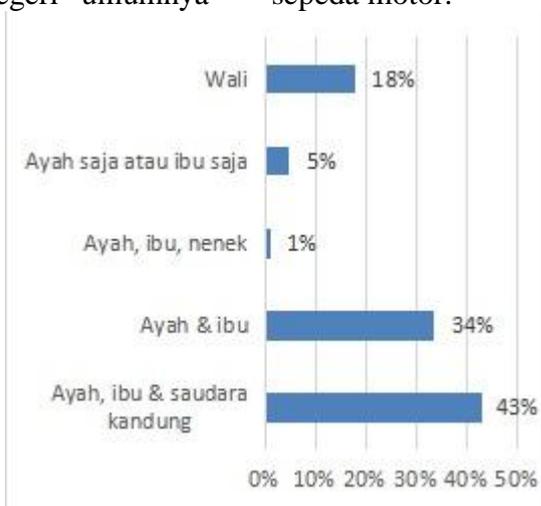
Berdasarkan komposisi gender, terlihat jumlah siswa perempuan lebih besar daripada jumlah siswa laki-laki (lihat tabel 1). Menurut Kepala Sekolah, ada sebagian anak laki-laki di Kalidawir yang memilih untuk bekerja daripada bersekolah. Tersedianya lapangan pekerjaan berupa menjadi buruh angkut barang menjadi faktor pendorong bagi sebagian anak laki-laki di Kalidawir untuk tidak melanjutkan sekolah. Sebagian besar siswa (94%) berada pada kelompok usia sekolah di taraf SMP dan ada sebagian kecil (6%) yang memiliki usia lebih besar (lihat tabel 1). Siswa yang usianya lebih besar dapat dibedakan menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah siswa berusia lebih besar karena mereka mengulang kelas, dan kelompok kedua adalah siswa memang sudah lebih besar usianya pada saat mulai sekolah dasar.

Tabel 1. Komposisi Siswa berdasarkan Gender dan Usia

Komposisi	Jumlah	Frekuensi Relatif
<i>Gender:</i>		
Laki-laki	48	45,00%
Perempuan	59	55,00%
<i>Usia:</i>		
10-12 Tahun	101	94,00%

SMP Negeri 1 Kalidawir merupakan sekolah yang terletak di daerah pertanian padi. Meskipun demikian, tidak semua penduduk di daerah ini mengandalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga dari hasil pertanian. Terdapat 18% penduduk bekerja di luar daerah (Data grafik 1). Menurut keterangan Kepala Sekolah, sebagian orang tua siswa ada yang bekerja di luar negeri. Siswa yang orang tuanya bekerja di luar negeri umumnya

tinggal bersama orang tua tunggal (ibu atau ayah saja) dan sebagian lain tinggal dengan anggota keluarga lainnya (kakek, nenek, paman, tante, atau saudara yang lebih tua). Anak-anak yang orang tuanya bekerja di luar negeri umumnya memiliki tingkat kehidupan ekonomi yang lebih baik. Kondisi ini dapat dilihat dari kemampuan siswa ini untuk memiliki telepon genggam, menggunakan barang-barang yang lebih baik kualitasnya, dan di rumahnya tersedia sepeda motor.



Grafik1. Anggota Keluarga yang Tinggal Serumah dengan Siswa

Dilihat dari komposisi jumlah anggota keluarga. Sebagian besar siswa berasal dari keluarga kecil (80%) dan mereka memiliki kurang dari tiga orang saudara kandung. Terdapat dua persen dari siswa yang memiliki saudara kandung lebih dari lima orang. Saudara kandung siswa ada yang telah menikah dan masih tinggal bersama dalam keluarga inti siswa. Ada pula saudara kandung siswa yang telah pindah ke daerah lain dan hanya pulang pada saat mereka libur dari pekerjaannya. Jumlah siswa yang memiliki saudara kandung lebih muda dan lebih tua hampir seimbang porsinya. Dengan demikian tidak semua siswa tinggal dengan keluarga inti. Keluarga luas siswa umumnya beranggotakan kakek, nenek, sepupu, serta saudara yang telah menikah dan keluarganya.

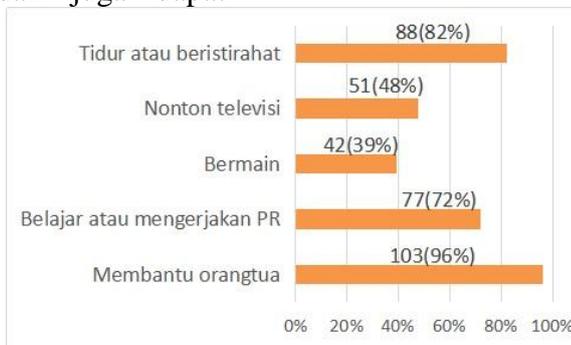
Kegiatan Rutin Siswa

Setiap hari, di luar jam sekolah sebagian besar siswa berada di rumah masing-masing dan dalam pengawasan orang tua atau walinya. Kegiatan yang dilakukan oleh siswa setelah pulang sekolah cukup beragam. Jika dilihat pada grafik 2 di bawah, sebagian aktivitas tersebut dilakukan di dalam lingkungan keluarga atau di rumah. Porsi terbesar dari kegiatan sepulang sekolah adalah membantu orang tua. Kegiatan siswa membantu orang tua dapat berbentuk membersihkan rumah, membereskan meja setelah makan, membuat kopi, dan memandikan adik.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa di rumah sangat positif karena dapat menanamkan tanggung jawab sebagai bagian dari anggota keluarga dan mendukung keharmonisan hubungan antara anggota keluarga, terutama hubungan kasih sayang antara orang tua dengan anak, dan antara saudara yang lebih tua dengan

saudara yang lebih muda. Kegiatan lain yang juga besar porsi nya adalah tidur atau beristirahat serta belajar atau mengerjakan PR. Kedua kegiatan ini menunjukkan siswa dapat memilih untuk memenuhi tanggung jawab sebagai pelajar dan juga dapat

menyeimbangkan aktivitas belajar dengan melakukan kegiatan bersifat pribadi. Untuk lebih jelas berikut kami sajikan data pada grafik 2.

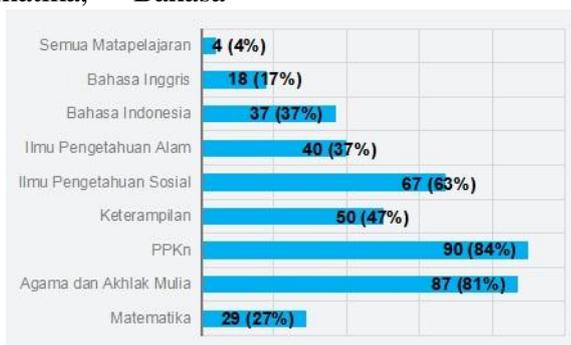


Grafik 2. Kegiatan Siswa Setelah Pulang Sekolah

Siswa dan Layanan Belajar Sosial

Sebagian besar siswa memang melihat layanan belajar sosial berhubungan erat dengan mata pelajaran di sekolah khususnya ilmu-ilmu sosial. Pada grafik 5 dapat dilihat sebagian besar siswa berpendapat, mereka memperoleh sumber ilmu pengetahuan mengenai layanan belajar sosial terutama dari PPKn (87%), Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia (87%), dan Ilmu Pengetahuan Sosial (67%). Meskipun demikian, siswa juga tetap melihat relevansi dari ilmu-ilmu lainnya, seperti Matematika, Bahasa

Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam, Keterampilan, dan Bahasa Inggris dalam memberikan mereka bekal keterampilan untuk mendukung pelaksanaan layanan belajar sosial. Pada bagian pilihan yang terbuka untuk diisi, ada empat siswa (4%) yang dengan tegas menyatakan mereka dapat memperoleh pengetahuan mengenai layanan belajar sosial dari semua mata pelajaran.



Grafik 5. Sumber Ilmu Pengetahuan Mengenai Layanan Belajar Sosial

Siswa juga bisa melihat potensi belajar mengenai layanan belajar sosial dari berbagai anggota masyarakat selain dari pihak sekolah dan guru mata pelajaran. Sebagian besar siswa (90%) berpendapat, pelajaran terpenting mengenai cara-cara melakukan layanan belajar sosial dapat

mereka peroleh dari orang tua atau walinya. Siswa meyakini bahwa sumber utama dari berkembangnya kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai sosial masyarakat adalah keluarganya sendiri. Anggota masyarakat lain yang dinilai berpengaruh besar adalah guru mata pelajaran dan teman-temannya (sesama siswa). Belajar langsung dari orang yang akan diberi bantuan juga oleh 54%

siswa dinilai merupakan tindakan yang tepat untuk dapat memberikan layanan belajar sosial. Siswa memahami bahwa orang yang dibantu tidak selalu berarti orang tersebut dalam keadaan kesusahan atau tidak mampu. Orang yang dibantu bisa saja memerlukan bantuan lebih dari satu orang untuk mengerjakan suatu kegiatan (Grafik 6).

Layanan belajar sosial dipahami siswa sebagai kegiatan penting yang dapat dilakukan oleh siapapun ketika ada orang

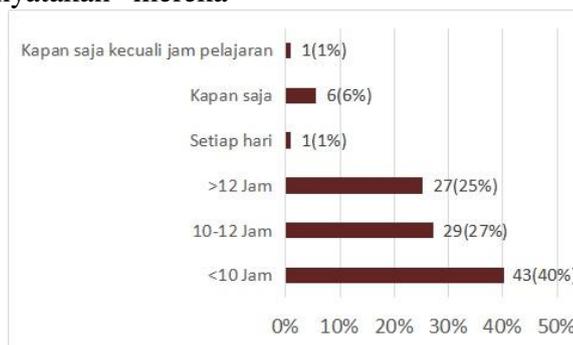
membutuhkan bantuan. Siswa sendiri juga sadar bahwa dirinya suatu saat juga membutuhkan bantuan orang lain. Oleh sebab itu, tolong menolong dan saling membantu sudah menjadi kewajiban sebagai warga masyarakat. Tolong menolong dan membantu orang lain sudah menjadi bagian dari kegiatan yang bisa dilaksanakan kapan saja tanpa harus disertai dengan imbalan ataupun balasan perbuatan baik dari orang yang dibantu



Grafik 6. Pihak-pihak yang Dapat Membantu Pelaksanaan Layanan Belajar Sosial

Siswa bersedia untuk melakukan layanan belajar sosial jika memang kegiatan tersebut diwajibkan sebagai bagian dari mata pelajaran PPKN. Sebagian besar siswa siap untuk menjalankan layanan belajar selama kurang dari 10 jam dalam seminggu (43%). Waktu tersebut dianggap sesuai karena siswa menyatakan mereka

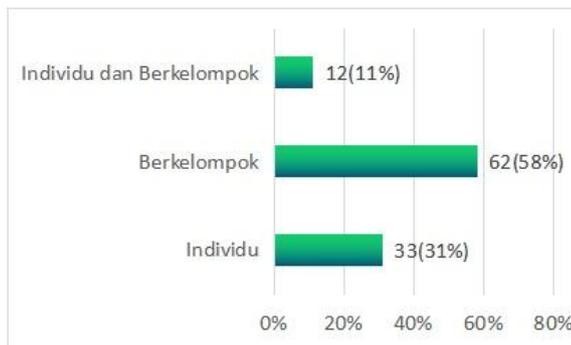
juga masih memiliki tugas di rumah dan PR yang harus diselesaikan. Siswa yang bersedia meluangkan lebih banyak waktu, yaitu 10-12 jam atau lebih dari 12 jam jumlahnya juga cukup signifikan, yakni mencapai 27% dan 29% (lihat grafik 7).



Grafik 7. Jumlah Jam Pelaksanaan Layanan Belajar Sosial

Pilihan waktu yang diberikan kepada siswa telah dirancang sesuai dengan jumlah jam maksimal yang dapat dilakukan oleh pemelajaran usia muda. Dengan asumsi bahwa jika dalam satu hari siswa dapat meluangkan waktu antara 1-2 jam untuk melakukan layanan sosial, maka jumlah

waktu maksimal yang dapat dilakukan adalah antara 10 -12 jam. Sebagian siswa terlihat antusias dan bersedia melakukan dalam jumlah waktu maksimal, bahkan ada siswa yang menyatakan layanan belajaran jika diperlukan dapat dilaksanakan setiap hari dan kapan saja (Lihat Grafik 8).



Grafik 8. Cara Melakukan Layanan Sosial

Dalam menjalankan layanan belajar sosial, siswa dapat melakukannya secara individu ataupun berkelompok. Sebagian besar siswa (52%) dalam penelitian ini memilih untuk melakukan layanan sosial secara berkelompok. Ada juga yang berpendapat bahwa kegiatan tersebut dapat dilakukan secara individu dan berkelompok (12%). Preferensi siswa menunjukkan kemauan dan kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain juga tertanam dengan sangat baik dalam proses pembentukan karakter siswa.

Bentuk bimbingan layanan belajar sosial yang diharapkan oleh sebagian besar siswa (84%) adalah penjelasan mengenai manfaat dari layanan yang diberikan. Sementara penjelasan mengenai cara-cara

penilaian merupakan aspek yang tidak begitu dianggap penting oleh siswa. Siswa dapat memahami bahwa memberikan layanan sosial dapat memberikan mereka manfaat yang lebih besar daripada hanya sekedar nilai pada mata pelajaran yang ditempuhnya. Penjelasan mengenai manfaat tentu saja sangat penting mengingat usia mereka yang masih muda dan tidak dapat secara langsung mengerti mengenai kegiatan yang dilakukan. Guru sebagai pendamping dan pembimbing di sekolah dijadikan sebagai panutan untuk memperoleh pengetahuan mengenai manfaat dari belajar, termasuk manfaat dari melakukan layanan belajar sosial (lihat grafik 9)



Grafik 9. Bentuk Bimbingan Layanan Belajar Sosial Dari Guru Mata Pelajaran

Bentuk tugas yang disukai oleh siswa sebagai hasil dari melaksanakan layanan belajar sosial adalah laporan tertulis (88%) dan presentasi di kelas (71%). Pilihan pada kedua tugas ini besar kemungkinan adalah bentuk-bentuk tugas yang mereka ketahui dan umumnya diberikan oleh guru mata pelajaran. Siswa SMP belum banyak memiliki pengetahuan mengenai variasi dan

bentuk tugas hasil belajar, sehingga mereka akan mengasosiasikan tugas tersebut dengan tugas-tugas yang sudah mereka ketahui. Penyelesaian tugas dalam bentuk laporan dan presentasi di kelas juga relatif lebih mudah jika dibandingkan dengan pilihan lain yang diberikan dalam angket, seperti membuat artikel untuk majalah dinding, tulisan dan foto di koran, serta posting di media sosial (Lihat grafik 10).



Grafik 10. Bentuk Tugas Layanan Belajar Sosial

Pembahasan

Argumen utama yang kami yakini dalam penelitian ini adalah layanan belajar sosial bisa diterapkan pada semua tingkatan pendidikan. Argumen ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan Ma, Zhu, Nan, & Yu, (2012). Oleh sebab itu, kami melakukan pengumpulan pendapat dari siswa SMP untuk membuktikan argumen tersebut. Dari data yang berhasil diperoleh, hampir sebagian besar siswa paham mengenai membantu orang lain (grafik 2.) Kegiatan membantu orang lain telah mereka pahami harus dilakukan mulai dari lingkungan keluarga dan dilanjutkan pada lingkungan sekitarnya.

Ditegaskan juga oleh Daugherty (2008) bahwa layanan belajar sosial perlu dilakukan sesuai dengan keahlian dari pemberi layanan. Data menunjukkan, siswa SMP sudah dapat memilih kegiatan layanan belajar sosial yang tepat sesuai usianya. Layanan tersebut juga bahkan telah dilakukan, seperti membantu mengecat dan membersihkan rumah ibadah (grafik 3.). Layanan tersebut dinilai berhasil jika ada keragaman aktivitas dan menghasilkan perubahan perilaku positif pada pelaksana layanan (Daugherty, 2008). Data lapangan (grafik 4, 5, dan 6) menunjukkan siswa dapat menentukan siapa saja yang perlu mendapatkan layanan, cara mendapatkan arahan dan bimbingan untuk melakukan layanan, dan jenis-jenis bantuan yang tepat untuk diberikan sesuai dengan kebutuhan orang yang dibantu. Ketiga data tersebut selaras dengan indikator yang telah dikemukakan oleh Daugherty mengenai perubahan perilaku dan keragaman aktivitas.

Terkait dengan integrasi layanan belajar sosial di dalam kegiatan belajar. Hampir sebagian besar siswa (84%) pada grafik 5 menyatakan bisa dilakukan pada mata pelajaran PPKN. Data ini menegaskan kembali pendapat yang telah dikemukakan oleh Center for Service Learning & Civic Engagement (2013) bahwa kegiatan ini memang sangat sesuai untuk pengembangan kualitas kewarganegaraan melalui pendidikan yang diselenggarakan di lembaga formal seperti sekolah.

Layanan belajar sosial perlu dikembangkan bersasaran pada komunitas (Howard, 2019). Pelaksana layanan belajar sosial di lokasi penelitian juga telah memenuhi unsur ini. Siswa dapat menentukan warga masyarakat yang perlu dan dapat dilayani (grafik 4). Apabila mereka kesulitan dalam menentukan jenis dan bentuk layanan belajar sosial, siswa juga tahu sumber-sumber informasi dan siapa saja yang dapat mereka mintai bantuan (grafik 6). Siswa melihat adanya hubungan antara kemampuan memberikan layanan belajar sosial dengan dukungan yang diberikan oleh sekolah untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Siswa juga paham bahwa layanan belajar sosial harus dilakukan di luar jam belajar supaya tidak mengganggu proses pembelajaran yang dijalaninya (grafik 7). Data yang ditunjukkan memperkuat anjuran yang telah disampaikan oleh Howard (2019) mengenai pentingnya pengadaan layanan sosial yang berbasis pada komunitas.

Supaya layanan belajar sosial dapat memberikan manfaat yang sama kepada pemberi layanan dan masyarakat, maka pengumpulan pendapat dari warga

masyarakat dan pelaksanaan perlu dilakukan sebelum layanan diimplementasikan (Davis dkk, 2019). Mengacu pada pernyataan inilah, penelitian ini mengumpulkan data yang kemudian disajikan pada grafik 2 sampai dengan grafik 10. Secara khusus pada grafik 6, dapat dilihat bahwa pelaksana layanan sosial dapat menentukan sikap mengenai cara melakukan layanan, yang pada umumnya yakin akan lebih berhasil jika dilaksanakan secara berkelompok. Sesuai dengan tingkatan usia dan kemampuan memberi layanan, siswa juga yakin bahwa mereka membutuhkan bimbingan. Jenis bimbingan yang sebagian besar siswa harapkan adalah mengenai manfaat (grafik 9). Siswa juga setuju mengenai perlu dilakukannya refleksi layanan yang diberikan melalui kegiatan belajar di sekolah (grafik 10). Secara khusus data pada grafik 9 dan 10 selaras juga dengan pendapat yang disampaikan oleh Davis dkk.

Refleksi temuan lapangan dengan temuan-temuan penelitian layanan belajar sosial sebelumnya menunjukkan kegiatan ini bisa diterapkan untuk menunjang proses pembelajaran di Indonesia. Kegiatan ini juga sesuai untuk dilaksanakan pada jenjang pendidikan sekolah menengah pertama. Temuan ini didasarkan pengumpulan pendapat dari siswa yang berprospektif besar untuk bisa menjalankan layanan belajar sosial.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Layanan belajar sosial sangat bermanfaat untuk pengembangan kepribadian dan pembentukan karakter sesuai dengan nilai-nilai sosial. Layanan belajar sosial dapat diterapkan pada semua jenjang pendidikan, termasuk juga pada jenjang SMP. Jika pemelajar usia muda, seperti siswa SMP dibimbing dengan program kegiatan yang sesuai dengan tingkat usia, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya, mereka dapat melakukan berbagai bentuk layanan

belajar sosial di lingkungan sekolah dan di sekitar masyarakat tempat tinggalnya. Kegiatan tersebut tentu saja akan berpengaruh positif terhadap kegiatan belajar dan juga perkembangan sosial siswa ketika mereka menjadi dewasa.

Berdasarkan paparan hasil dan pembahasan pada penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan layanan belajar sosial yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran PPKN dapat dengan mudah dilakukan di SMPN 1 Kalidawir di Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Faktor-faktor yang mempermudah proses pengintegrasian adalah: (1) siswa telah terbiasa melaksanakan layanan sosial dalam kehidupan sehari-hari, (2) siswa bersedia melaksanakan layanan sosial yang terintegrasi ke dalam mata pelajaran dan menilai positif pelaksanaan kegiatan tersebut, dan (3) siswa memiliki pemahaman yang sangat baik mengenai kegiatan layanan belajar sosial.

Telah ditegaskan bahwa tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi pemahaman siswa SMP mengenai potensi pelaksanaan layanan belajar sosial melalui mata pelajaran PPKN di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan komponen-komponen yang disajikan memiliki benang merah yang sangat jelas dengan kompetensi dasar PPKN. Siswa yang dimintai pendapat juga sebagian besar (84%) menyatakan setuju dan dapat melihat hubungan kegiatan belajar PPKN dengan penerapan layanan belajar sosial mereka

Saran

Untuk mendukung sekolah dalam pelaksanaan pengintegrasian layanan belajar sosial di dalam mata pelajaran PPKN diperlukan petunjuk teknis dan contoh-contoh pelaksanaan. Guru yang akan memandu siswa dalam pelaksanaan layanan belajar juga memerlukan dukungan dari ahli di bidang perancangan kurikulum untuk memetakan tujuan-tujuan pembelajaran dengan model-model kegiatan yang dapat

dilaksanakan di sekitar lingkungan sekolah dan lingkungan tempat tinggal siswa. Pengaturan waktu bagi siswa untuk menjalankan layanan belajar sosial dan pendampingan guru juga merupakan aspek lain yang masih perlu dievaluasi untuk menindaklanjuti potensi untuk pelaksanaan.

Sesuai dengan kebutuhan tersebut, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh tim peneliti adalah merencanakan penyusunan petunjuk teknis layanan belajar sosial. Peneliti membuka peluang untuk melakukan kerjasama dengan berbagai pihak untuk melakukan perancangan petunjuk pelaksanaan tersebut. Penelitian ini juga memberikan indikasi mengenai pentingnya identifikasi kebutuhan layanan belajar sosial untuk dilakukan pada wilayah-wilayah lain di luar Jawa Timur. Penelitian lanjutan dengan tema yang sama dengan menggunakan instrumen yang telah dikembangkan dalam penelitian ini tentunya akan sangat mendukung proses pengembangan pembelajaran PPKn yang lebih berorientasi pada kebutuhan pemelajar dalam menjalani kehidupan sosial. Oleh sebab itu, peneliti lain yang memiliki minat pada bidang kajian yang sama perlu dilakukan dan dikembangkan secara terus menerus untuk mengidentifikasi karakter kepribadian khusus siswa SMP bernilai positif yang ada pada setiap wilayah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Ahnaf, M.I., Maarif, S., Asyhari-Afwan, B., & Afdillah, M. (2015). Politik Lokal dan Konflik Keagamaan: Pilkada dan Struktur Kesempatan Politik dalam *Konflik Keagamaan di Sampang*, Bekasi, dan Kupang. Yogyakarta: Program Studi Agama dan Lintas Budaya Universitas Gadjah Mada.

Asshiddiqie, J. (2014). Toleransi dan Intoleransi Beragama di Indonesia. *Dialog Kebangsaan tentang*

"Toleransi Beragama" oleh Ormas Gerakan Masyarakat Penerus Bung Karno, Jakarta, 13 Februari 2014.

Barutu, Y. R. (2017). Pembelajaran PPKn dan pembentukan karakter siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*. 1(1): 448-451.

Billig, S.H. & Waterman, A.S. (2003). *Studying service learning*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.

Bringle, R. & Hatcher, J. (1995). A Service Learning Curriculum for Faculty. *The Michigan Journal of Community Service-Learning*, Fall Edition:112-122.

Furco, A. (2002). "Is Service-Learning Really Better than Community Service?" in Furco, A. & Billig, S.H. (Eds.). *Service-Learning: The Essence of the Pedagogy*. Greenwich, CT: Information Age Publishing Inc.

Carnicelli, S. & Boluk, K. (2017). The promotion of social justice: Service learning for transformative education. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education*, 21(B):126-134.

Center for Service Learning and Civic Engagement. (2013). *A Manual for Developing Your Own Service-learning Project: Enhancing Your Teaching dan Student Learning*. Nashville: Tennessee State University.

Davidson, Willian, Jimines, T.R., Onifae, E., & Hankins, S.S. (2010). Student experiences of the adolescent diversion project a community based

- exemplar in the pedagogy of service learning. *American Journal Community Psychology*, 46:442-458.
- Davis, J., Cronley, C., Beamon, K., & Madden, E. (2019). Voice from the Field: A Qualitative Exploration of Community Partners' Definitions of Service-Learning. *Partnerships: A Journal of Service-Learning and Civic Engagement*, 10(1): 146-154.
- Howard, L.A. (2019). Utopian Performance as Community-Based Education. *Michigan Journal of Community Service Learning*. 25(1): 5-17.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kementerian PPN/Bappenas. (2017). *Pencapaian Target Pembangunan: Kemiskinan, Gini Rasio, Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia*. Jakarta: Bappenas
- Kohlbray, P. & Daugherty, J. (2013). Nursing faculty in international service learning projects. *Journal of Professional Nursing*, 29(3):163-167.
- Kontras. (2017). *Pilkada, Persekusi dan Teror Negara*, (https://kontras.org/data/20170615_Pilkada_Persekusi_dan_Terror_Negara_09i13j549u135.pdf, diakses 12 Mei 2018).
- Ma, J., Zhu, Y., Nan, E, & Yu, Q. (2012). On innovation of teacher education practice model from the view of service learning. *Sciverse Direct, Procedia Engineering*, 29(2012): 3542-3546.
- Maryaningsih, N., Hermansyah, O. & Savitir, M. (2014). Pengaruh Infrastruktur terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 17(1):61- 97.
- Purbaya, A. A. (2016). *Polisi Turun Tangan Tertibkan "Pemburu" Klakson Telolet di Jepara*. Laporan Detik News 15 Desember, (<https://news.detik.com/berita/d-3372246/polisi-turun-tangan-tertibkan-pemburu-klakson-telolet-di-jepara> diakses 12 Mei 2018).
- Purbolaksono, A. (2015). *Menunggu Reformasi di Era Jokowi-JK*. Update Indonesia, IX(10):2-4.
- Sidjabat, S. (2016). Alih Fungsi Trotoar untuk Pejalan Kaki. *Jurnal Manajemen Bisnis Transportasi dan Logistik*, 2(2):245-256.
- Susanto, B., & Purba, I.H. (2014). Perilaku Pengendara Sepeda Motor di Jalan Laksda Adisucipto, Yogyakarta. *Konferensi Nasional Teknik Sipil 8*, Institut Teknologi Bandung 16-18 Oktober, hlm. 157-162.
- World health Organization. (2018). *Violence Prevention: The Evidence*. Malta: World Health Organization.
- Winarno. (2015). Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Ajar PPKn. *Jurnal Profesi Kependidikan*. 2(1): 73-80.
- Wiyono, S., Awaliyah, S., The, H.Y, & Prantiasih, A. (2014). *Pengembangan pembelajaran berbasis service learning dalam mata pelajaran PKN SMP untuk membentuk tanggung jawab dan partisipasi siswa sebagai warga negara Indonesia yang Pancasila*. Laporan Penelitian Unggulan

Perguruan Tinggi, Universitas
Negeri Malang.

Babakan dan Desa Ciwaringin
Kecamatan Ciwaringin Kabupaten
Cirebon. *Antologi Pendidikan
Geografi*, 4(2):1-12.

Yogiswatin, G., Kastolani, W. & Sungkawa,
D. (2016). Studi Komparasi Perilaku
Masyarakat dalam Pengelolaan
Sampah Rumah Tangga di Desa